PENDIDIKAN YANG MENCERDASKAN DAN MEMARTABATKAN MENUJU INDONESIA EMAS 2045

Komarudin
Rektor Universitas Negeri Jakarta
Email: komarudinsahid@gmail.com

Pengantar

Era disrupsi dan masa depan yang akan kita songsong semakin kompetitif, kompleks, sulit diprediksi, *liquid*, dan penuh risiko (Beck, 1996; Bauman, 2005). Dalam konteks pendidikan, setidaknya ada empat tantangan besar yang harus kita hadapi pada era disrupsi, yaitu: (1) *Masifnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang menjangkau keseluruhan sistem sosial dan turut mengubah tatanan sosial menjadi lebih cepat; (2) perubahan paradigma dan mindset pendidikan yang berimplikasi pada perubahan kompetensi dan profil lulusan;* (3) *Global Competitiveness Index, PISA, Webometrics* dan beragam pemeringkatan lainnya, baik nasional dan internasional yang berimplikasi pada predikat dan reputasi institusi pendidikan; dan (4) Pengaruh geopolitik terhadap arah dan sistem pendidikan nasional (Trilling, Bernie, and Fadel, 2009; Kunkle, 2014; Schwab, 2016; Cornacchia, 2020; Sustainable Development Report, 2023; Peter and Besley, 2024).

Menghadapi tantangan tersebut, sistem pendidikan khususnya Perguruan Tinggi Kependidikan harus mampu mengimbangi perubahan tersebut, dengan menghadirkan inovasi-inovasi pendidikan dan pembelajaran. Inovasi-inovasi pendidikan yang dihasilkan akan sangat berdaya guna untuk memasuki era Indonesia Emas 2045. Era generasi emas Indonesia yang mencerdaskan dan memartabatkan bangsa. Hal ini sejalan dengan amanah konstitusi RI yakni 1). Melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia; 2). Memajukan kesejahteraan umum; 3). Mencerdaskan kehidupan bangsa; dan 4). Melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi, dan keadilan sosial.

Pentingnya pendidikan yang mencerdaskan dan memartabatkan bangsa menuju Indonesia Emas 2045 mendapatkan tempat dalam Pidato Perdana Prabowo Subianto Presiden RI 2024-2029 yang mengatakan bahwa:

> Dengan menempatkan pengembangan SDM sebagai prioritas utama, kita membangun dasar yang kuat untuk generasi mendatang.
>
> Dengan itu, kita pangkas kemiskinan, kita bangun swasembada pangan, swasembada energi, dan pemanfaatan teknologi digital untuk pembangunan.

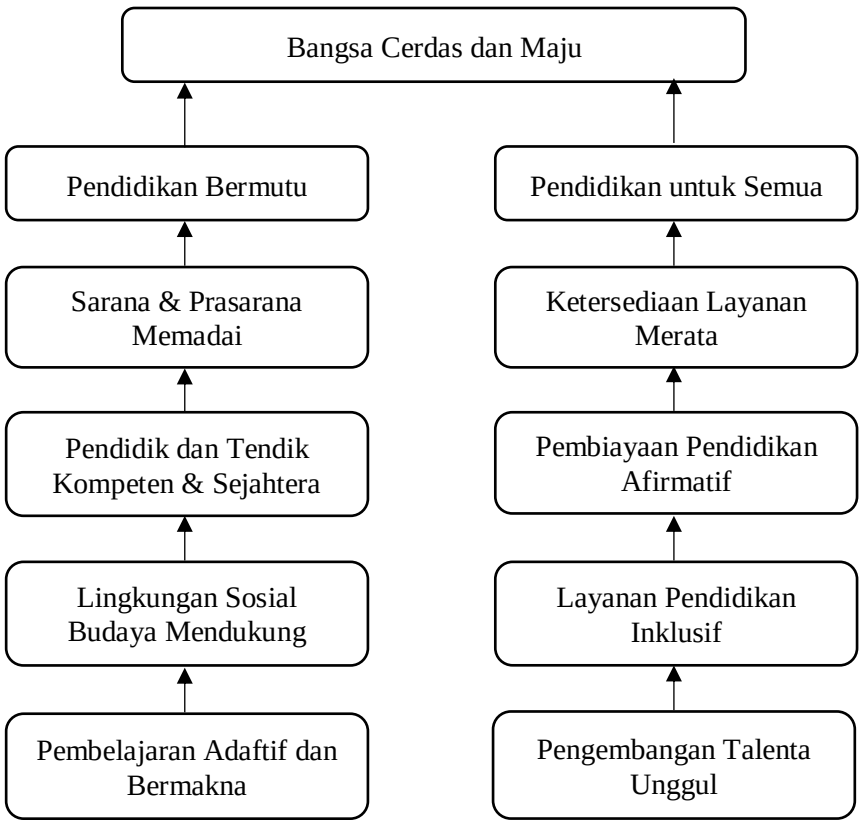
Sejalan dengan hal di atas, Mendiktisains dan Teknologi, Satryo Soemantri Brodjonegoro (2024) mengatakan untuk menyongsong masa depan kita harus mempersiapkan diri dengan melakukan transformasi pembelajaran, perkuat kolaborasi, dan berpikir inovatif *(innovative thinking)* untuk berkembang dan berkontribusi pada pembangunan nasional. Utamanya dalam menyongsong Indonesia Emas 2045 dengan menempatkan pendidikan sebagai *leading sector* pembangunan nasional seperti RRT, Jepang, Amerika Serikat, Jerman, Finlandia, Denmark dan lainnya (Fukuyama, 2018; Ma, 2021).

Pendidikan yang Mencerdaskan Menuju Indonesia Emas 2045

Selain daripada itu, pendidikan yang selaras dengan pembangunan nasional sejatinya harus mampu mewujudkan bangsa yang cerdas sebagaimana amanah konstitusi RI yakni *"Mencerdaskan kehidupan bangsa"*. Kecerdasan ini ditandai dengan kemampuan untuk beradaptasi dengan kemajuan dalam berbagai hal; kemampuan memecahkan masalah dalam hidup dan kehidupannya dalam berbagai lingkungan; dan mampu menciptakan yang baru sesuai kebutuhan saat ini dan ke depan. Kecerdasan semacam ini sangat dibutuhkan oleh manusia Indonesia saat ini dan yang akan datang. Untuk menghadirkan kecerdasan semacam ini, maka menghadirkan pendidikan yang penuh makna,

humanis, dan transformatif merupakan sebuah keniscayaan (Komarudin, 2024b).

Terkait dengan pentingnya pendidikan yang mencerdaskan, Mendikdasmen Abdul Mu'ti (2024) membuat tahapan menuju Indonesia Cerdas dan Maju yang dimulai dari pembelajaran adaftif-bermakna dan pengembangan talenta unggul. Menurutnya, muara dari tahapan tersebut ialah tersedianya sarana prasana yang memadai dan pemerataan layanan pendidikan.



Gambar 1. Tahapan Menuju Bangsa Cerdas dan Maju

(Sumber: Abdul Mu'ti, 2024).

Sejalan dengan tahapan menuju Indonesia Cerdas dan Maju, maka perlu dikembangkan sistem pendidikan yang transformatif. Pendidikan transformatif menempatkan pembelajar sebagai pusat pembelajaran (*student-centred, learning-oriented*), subyek yang otonom, fitrah, dan aktif; dapat membangun kesadaran; dan secara luas dapat memaknai kehidupannya (Freire, 2002; Alkhudri, 2011; Komarudin, 2024a). Pendidikan transformatif harus diiringi dengan hadirnya 1). Kepemimpinan Transformatif; 2). Kurikulum Progresif; 3). Paradigma yang holistik dan berkelanjutan; 4). Guru-Dosen yang Kritis dan Reflektif; 5). Desain pembelajaran transformatif; 6). Asesmen Transformatif; dan 7). Karir Cemerlang (Brookfield, 2000; Bonk, et al. 2020; Henderson dan Kesson, 2004; Giroux 2004; Ashton, H. S., & Thomas, R. 2006; Taylor, 2013; Rahmawati, 2022; dan Hidayat, 2022). Melalui integrasi pendidikan transformatif ini diharapkan dapat berdampak pada hadirnya pembelajar yang cerdas dan beradab.

Pembangunan adab merupakan esensi penting dari pendidikan, di samping kecerdasan. Membangun adab artinya membangun dan melembagakan nilai-nilai dan moral yang menjadi fondasi kehidupan bersama manusia, dari lingkungan terkecil sampai lingkungan yang terbesar. Tentu nilai dan moral yang dilembagakan adalah yang positif, konstruktif, dan universal. Meski dalam beberapa hal bersifat lokal sebagai *local wisdom* atau kearifan lokal. Membangun peradaban artinya tidak semata mengokohkan adab dan akhlak mulia, melainkan juga terus mengembangkan pengetahuan, ilmu, dan teknologi yang terus berkemajuan sesuai kodrat manusia dengan akalnya sebagai anugerah Tuhan dan misi manusia di dunia sebagai khalifah (Komarudin, 2024b).

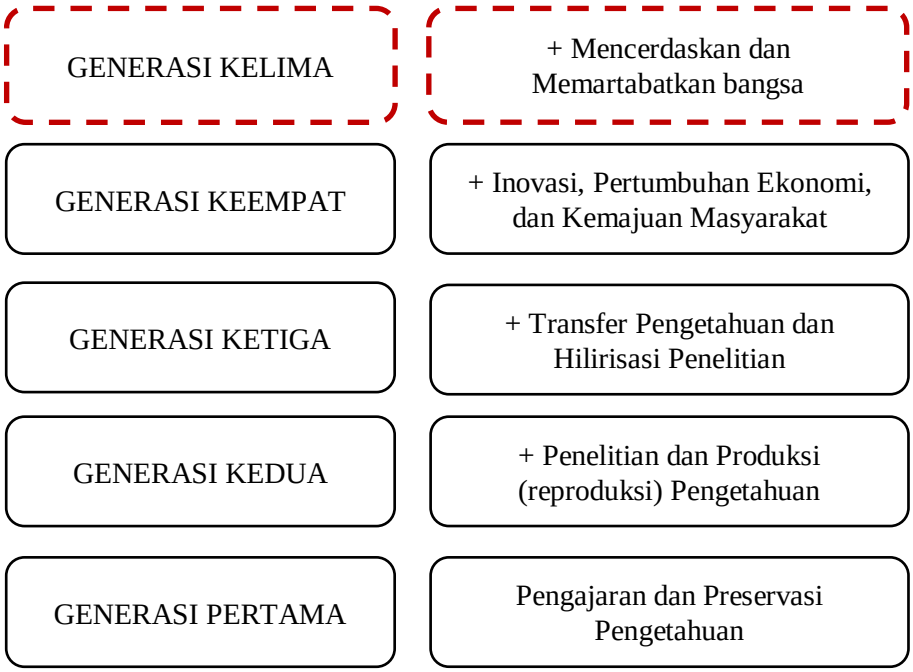
Pendidikan yang Memartabatkan Menuju Indonesia Emas 2045

Di samping hal tersebut, pendidikan sepatutnya mampu memartabatkan manusia dan bangsa agar dapat melangkah lebih baik menuju kehidupan yang lebih beradab *(civilized).* Ibnu Khaldun mengatakan “hanya di dalam realitas masyarakat yang memiliki kesadaran akan pentingnya perkembangan ilmu

pengetahuan dan pendidikan, maka peradaban dan nilai-nilai budaya konstruktif akan dapat ditegakkan." Sejalan dengan padangan tersebut, Bung Karno mengatakan pendidikan adalah *renaissance-paedagogie, nation character building* (Soekarno, 1964).

Melalui pendidikan diharapkan tercipta masyarakat yang bermartabat dan berkeadaban serta manusia yang arif-bijaksana *(vernuenftig),* bukan sekedar pintar melainkan sosok yang membawa manfaat bagi masyarakat, bangsa, dan negara. Untuk itu, tugas utama pendidikan ke depan di samping mengimplementasikan kurikulum merdeka dengan seoptimal mungkin dan menghadirkan pendidikan transformatif, maka yang tidak kalah penting ialah bahwa pendidikan memiliki tugas sebagai penjaga moral-adab dan penguat spiritualitas kebangsaan (Komarudin, 2024b). Dalam konteks ini, pendidikan yang mencerdaskan sepaket dengan pendidikan yang memartabatkan bangsa.

Tugas pendidikan tinggi bukan sekedar mencapai pemeringkatan unggul, reputasi, dan berkontribusi pada pembangunan, lebih dari itu pendidikan tinggi juga harus menjadi yang terdepan dalam mewujudkan kemandirian dan kedaulatan bangsa. Artinya mencerdaskan dan memartabatkan bangsa bukan agregasi perorangan, kelompok, atau satu intitusi saja. Mencerdaskan dan memartabatkan bangsa mengandung perekat kultural dalam membangun harmoni bangsa serta tujuan memanusiakan manusia. Di sini tugas pendidikan tinggi harus melampaui evolusi generasi keempat.



Gambar 2. Evolusi Pendidikan Tinggi

(Sumber: Dikembangkan dari Lukovics, et al., 2015).

Penutup: Akselerasi Pendidikan Menuju Indonesia Emas 2045

Ada empat strategi akselerasi pendidikan menuju Indonesia Emas 2045, yaitu melalui (1). peningkatan mutu penyelenggaraan pendidikan; (2). pemerataan dan percepatan pendidikan; (3). pembiayaan pendidikan; dan (4). dukungan ekonomi nasional (komarudin, 2022). *Pertama*, peningkatan mutu penyelenggaraan pendidikan dapat dilakukan melalui: (a). Penyiapan *masterplan/grand desain* akselerasi pendidikan nasional yang memuat program prioritas dan tujuan menciptakan manusia yang cerdas dan bermartabat; (b). Kepemimpinan dan kebijakan pendidikan nasional; (c). Penguatan kurikulum dan pembelajaran; (d). Penyiapan dan penguatan SDM pendidik dan tenaga kependidikan unggul; (e). Penguatan/revitalisasi Lembaga kependidikan tenaga kependidikan yang unggul; (f). Penguatan dan penugasan pendidikan tinggi berbasis keunggulan dan inovasi nasional; (g). Penguatan riset inovatif berbasis keunggulan/potensi nasional; (h). Penguatan hilirisasi produk inovasi riset

melalui kolaborasi dengan BUMN atau BUMN, mendorong pertumbuhan ekonomi, dan kemajuan masyarakat; dan (i) mendorong dan berkontribusi pada upaya mencerdaskan dan memartabatkan bangsa.

Kedua, Pemerataan dan percepatan pendidikan melalui: (a). Program prioritas pemberantasan buta huruf (zero buta aksara dan angka); (b). Program prioritas peningkatan literasi dan numerasi pada level Pendidikan dasar; (c) Peningkatan angka partisipasi pada semua jenjang, khusus sampai level sekolah menengah atas dengan wajib belajar 12 Tahun; dan (d). Peningkatan dukungan sarana dan prasarana, termasuk teknologi informasi dan komunikasi.

Ketiga, Pembiayaan pendidikan diantaranya melalui: (a). Alokasi APBN 20% sektor pendidikan, prioritas pada Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi, serta Kementerian Kebudayaan; (b). Prioritas anggaran pendidikan pada program produktif dan pengembangan, bukan program rutin atau operasional; (c). Peningkatan tunjangan untuk pendidik dan tenaga kependidikan untuk mendorong produktivitas kerja dan kinerja; (d). Perlu diterapkan kebijakan tagihan dari tunjangan yang diberikan dalam bentuk kinerja atau produktivitas kerja lain (peningkatan profesionalisme); dan (e). Prioritas anggaran untuk program riset inovasi dan produktivitas lain yang membangun keunggulan dan daya saing bangsa.

Keempat, Dukungan ekonomi nasional dilakukan melalui: (a). Membangun pusat-pusat keunggulan ekonomi dalam rangka peningkatan pemerataan dan pertumbuhan ekonomi nasional; (b). Membangun industri dengan memanfaatkan keahlian dan SDM nasional; (c). Mengolah dan memanfaatkan sumber daya alam yang bernilai ekonomi tinggi; dan (d). Membangun industri berbasis komunitas dalam rangka peningkatan dan penguatan ekonomi nasional.

Daftar Pustaka

Alkhudri, A.T. (2011). *Pemikiran Pendidikan Ibnu Khaldun: Menggapai Transformasi Sosio-Edukasi dan Kesadaran Humanis*. Bogor: Edukati Press.

Ashton, H. S., & Thomas, R. (2006), "Bridging the Gap Between Assessment, Teaching and Learning", *Proceedings of the 10th CAA International Computer Assisted Assessment Conference*

Beck, U. (1996). *The Reinvention of Politics.* Cambridge: Polity Press.

Bauman, Z. (2005). *Liquid life*. Cambridge: Polity Press.

Bonk, et al. (2020). *Educational Technology Research and Development.* Springer.

Brodjonegoro, S.S., "Rapat Kerja Komisi X DPR RI dengan Menteri Pendidikan Tinggi, Sains, Dan Teknologi" Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi, Jakarta, 6 November 2024.

Brookfield, S. D. (2000), "The concept of critically reflective practice". In A. L. Wilson & E. R. Hayes (Eds.). *Handbook of adult and continuing education.* San Fransisco: Jossey-Bass, A Wiley Company.

Cornacchia, G. (2020). *Ten Problems for Education in the 2020s.*

Freire, P. (2002). *Politik Pendidikan; Kebudayaan, Kekuasaan dan* Pembebasan, Yogyakarta: ReaD (*Research, Education and Dialog*) bekerjasama dengan Pustaka Pelajar.

Fukuyama, M. (2018). *Society 5.0: Aiming for a New Human-Centered Society.* [Special Article 2]. Japan Spotlight.

Giroux, H.A. (2004). *Critical pedagogy and the Postmodern/Modern Divide: Towards a Pedagogy of Democratization.* Teacher Education Quarterly, Winter.

Henderson, J. G., & Kesson, K. R. (2004). *Curriculum Wisdom*. New Jersey: Pearson Education.

Hidayat, D.R. (2022), "Memilih Karir adalah Memililih Jalan Hidup", *Orasi*

Ilmiah Pengukahan Guru Besar Tetap UNJ. Jakarta: UNJ Press.

Peter, M.A and Besley, T, "The Geopolitics of Postdigital Educational Development: From Territories to Networks to Rival World Systems", *Postdigit Sci Educ*, 24 February 2024, pp. 1-9.

Komarudin. (2022), "Akselasi Pendidikan Menuju Indonesia Maju 2045", *Makalah Ilmiah,* FGD Pendidikan yang diselenggarakan oleh Deputi Bidang Pengkajian Strategik Lemhannas RI, 19 April 2022.

Komarudin, (2024a). *Mewujudkan Visi sebagai Kampus Yang Unggul dan Bereputasi Internasional. Orasi Ilmiah pada Dies Natalis ke-18*Universitas Majalengka, 18 April 2024.

Komarudin, (2024b), "*Refleksi Hardiknas: Pendidikan yang Memerdekakan, Mencerdaskan, dan Memartabatkan",* timeIndonesia.co.id, 02 Mei 2024 dalam https://timesindonesia.co.id/kopi-times/494178/refleksi-hardiknas-pendidikan-yang-memerdekakan-mencerdaskan-dan-memartabatkan.

Kunkle, M., "22nd Century Selling Skill: Use Now at Risk of Great Success", *ASTD 2014 International Conference and Exposition.* Washington, DC, USA, May 4-7 2014.

Lukovics, et al., "New Functions of Universities in Century XXI Towards Fourth Generation Universities", *Transition Studies Review,* Vol. 22, Iss. 2, pp. 33-48.

Ma, Y. (2021). Re-conceptualizing STEM Education in China as Praxis: A Curriculum Turn. *Sustainability*, 13(4961), pp. 1-14.

Mu'ti, A., "Mencerdaskan dan Memajukan Bangsa" Rapat Kerja Komisi X DPR RI dengan Menteri Pendidikan Tinggi, Sains, Dan Teknologi. Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, Jakarta, 6 November 2024.

Rahmawati, Y. (2022). "Pendidikan Kimia Transformatif Menuju Pengembangan Generasi Emas 2045", *Orasi Ilmiah Pengukahan Guru Besar Tetap UNJ*. Jakarta: UNJ Press.

Schwab, K. (2016). *The Fourth Industrial Revolution*. New York: Crown Business.

Soekarno. (1964). *Di Bawah Bendera Revolusi Jilid I.* Jakarta: Panitia Penerbit Di Bawah Bendera Revolusi.

Soekarno. (1964). *Dibawah Bendera Revolusi Jilid 2.* Jakarta: Panitia Penerbot Di Bawah Bendera Revolusi.

Sustainable Development Report, 2023.

Taylor, P. C. (2013), "Transformative research for meaning centered professional development", In O. Kovbasyuk & P. Blessinger (Eds.). *Meaning-centred education: International perspectives and explorations in higher education.* New York, NY: Routledge.

Trilling, B. and C. Fadel. (2009). *21st Century Skills: Learning for Life in Our Times,* Jossey-Bass.